

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara kepada para informan kunci dan observasi di lokasi usaha pada tanggal 17-18 Oktober 2024, CV XYZ merupakan pelaku usaha skala industri kecil dan menengah (IKM) di industri alas kaki dan aksesoris berbahan baku utama kulit. Usaha ini telah dijalankan lebih dari 5 tahun dan mempekerjakan 25 orang karyawan. CV XYZ memiliki satu *workshop* untuk desain dan produksi serta 4 *outlet* di Bali.

Saat ini, hampir seluruh proses bisnis dilakukan secara manual. Untuk pencatatan stok dan penggajian, CV XYZ menggunakan *MS Excel* sederhana untuk memudahkan perhitungan. Catatan transaksi usaha dibuat secara manual, demikian juga laporan keuangan. Digitalisasi saat ini sama sekali belum dilakukan, dan pemilik berharap agar digitalisasi dapat segera diterapkan untuk membantu usahanya lebih tertata.

Namun demikian, pemilik menyatakan bersedia dan justru menunggu jika akan dikembangkan platform untuk otomasi transaksi sampai pelaporan. Dengan demikian, jika dilakukan asesmen teknologi, CV XYZ masih berada pada level 1 berdasarkan asesmen INDI 4.0, yang mengindikasikan kesiapan awal menuju digitalisasi. Dalam INDI 4.0, rentang skor penilaian dimulai dari level 0 hingga level 4. level 1 menunjukkan tahap "kesiapan awal." Pada tahap ini, industri telah mengenali kebutuhan digitalisasi namun implementasi teknologi masih terbatas pada perangkat sederhana seperti *MS Excel*. Belum ada pemanfaatan teknologi canggih yang menjadi ciri utama Industri 4.0, seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, atau automasi yang terintegrasi.

### **1.2 Latar Belakang Penelitian**

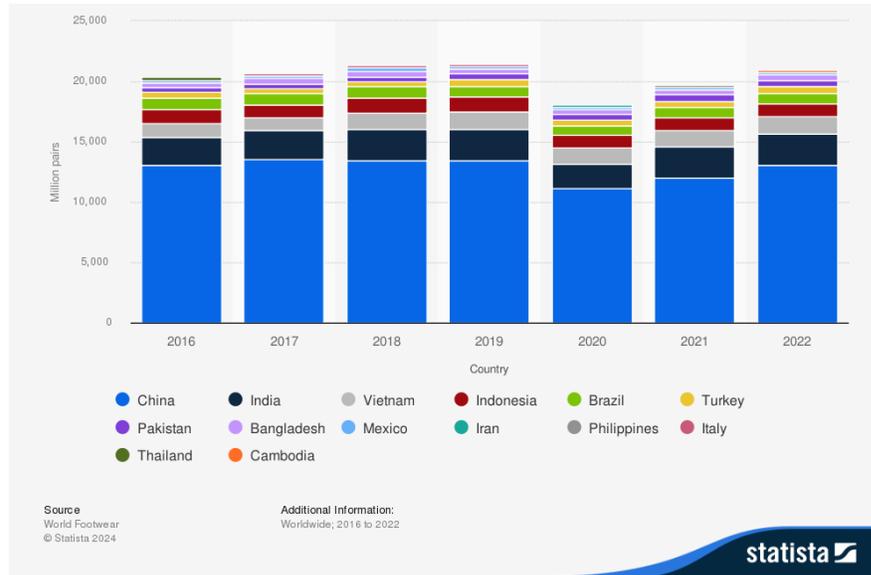
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, industri merupakan seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang

mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri (Kementerian Keuangan, 2014). Salah satu bidang industri yang berperan bagi perekonomian Indonesia adalah Industri kecil dan menengah (IKM). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2018 Tentang Pemberdayaan Industri mendefinisikan IKM sebagai perusahaan industri yang skala usahanya ditetapkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan nilai investasi oleh menteri (yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Perindustrian) sebagai IKM (Regulasip, 2018).

IKM sangat penting bagi perekonomian Indonesia dalam mengatasi pengangguran dan mendorong stabilitas usaha yang berkelanjutan. Data dari Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka tahun 2022 menunjukkan bahwa IKM mampu menyerap tenaga kerja untuk lebih dari 12,39 juta orang dengan total 66,2% dari seluruh tenaga kerja di sektor Industri dengan andil 21,37% dari total nilai produksi (Kementerian Perindustrian, 2023). Sektor industri manufaktur memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2023, kontribusinya mencapai 18,67 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menegaskan posisinya sebagai sektor utama yang memimpin pembangunan ekonomi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024). Mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap PDB nasional, apa yang terjadi pada industri manufaktur, akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Salah satu industri yang tergolong dalam industri manufaktur menurut dua digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2020 yang diadopsi dari ISIC Rev 4 adalah Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki dengan nomor KBLI 15 (Badan Pusat Statistik, 2024). Industri alas kaki merupakan salah satu sektor manufaktur andalan yang mampu memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional. Sepanjang tahun 2018, industri alas kaki di Indonesia mencatatkan jumlah produksinya mencapai 1,41 miliar pasang sepatu atau berkontribusi 4,6 persen dari total produksi sepatu dunia (Balai Diklat Industri, 2019). Dalam perkembangan industri alas kaki

dunia, Indonesia memiliki kontribusi besar, sebagaimana dapat dilihat dari gambar berikut.



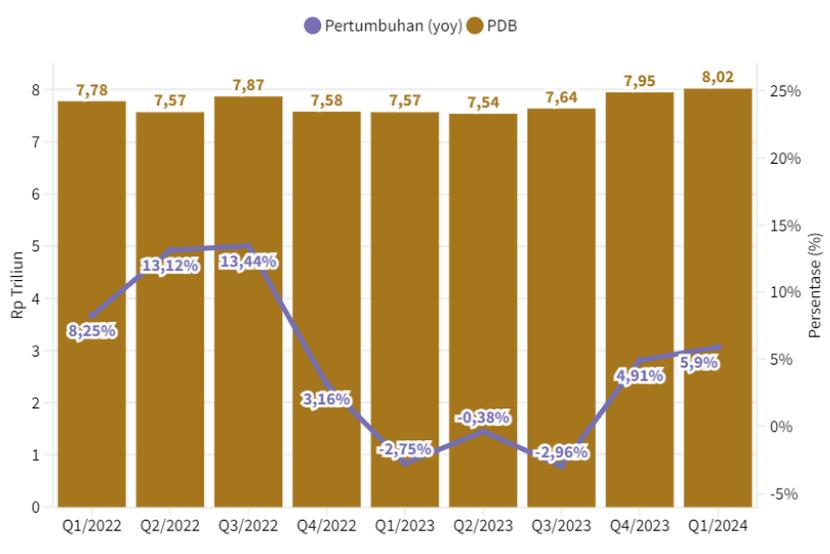
**Gambar 1.1 Produsen Terbesar Alas Kaki di Dunia 2016-2022, Berdasarkan Negara (Dalam Juta Pasang)**

Sumber: Statista.com, 2024

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat pada tahun 2022 China merupakan pemimpin dengan total sekitar 13 miliar pasang sepatu yang diproduksi, lalu disusul oleh India sebesar 2 miliar pasang, Vietnam 1.5 miliar pasang dan Indonesia di posisi keempat dengan kurang lebih 1 miliar pasang. Cina, India, Vietnam, dan Indonesia adalah pemimpin dalam produksi alas kaki, yang menyoroti dominasi kawasan Asia Pasifik (APAC) dalam industri ini. Empat negara ini berkontribusi lebih dari 75 persen terhadap produksi alas kaki global pada tahun 2022, menunjukkan pesatnya pertumbuhan industri ini. Perkembangan sektor alas kaki di Indonesia pun semakin signifikan, sehingga diperlukan dukungan pemerintah untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

IKM dalam sektor manufaktur memiliki peran krusial, terutama dalam mendorong pertumbuhan PDB dan mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi. Hal ini

tercermin dari peningkatan kinerja industri alas kaki yang dapat dilihat melalui kontribusinya terhadap PDB sebagai berikut:



**Gambar 1.2 PDB Industri Kulit, Barang Dari Kulit Dan Alas Kaki (Q1/2022-Q1-2024)**

Sumber: DataIndonesia.id, 2024

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari DataIndonesia.id, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) untuk sektor industri kulit, produk berbahan kulit, dan alas kaki mencapai Rp8,02 triliun pada kuartal pertama tahun 2024. Angka ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 5,9% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Pertumbuhan kinerja industri kulit dan alas kaki tersebut melanjutkan tren positif yang terjadi sejak kuartal IV/2023. PDB ADHK dari industri alas kaki pada kuartal pertama tahun 2024 juga menjadi yang tertinggi dalam dua tahun terakhir. Meskipun kinerja industri alas kaki di tanah air meningkat, namun sejumlah industri sepatu masih tertekan akibat pandemi Covid-19. Teranyar, pabrik sepatu di Purwakarta, Jawa Barat, PT Sepatu Bata resmi tutup per 30 April 2024. Penutupan operasional pabrik sepatu Bata terjadi lantaran kerugian yang dialami perseroan selama empat tahun terakhir. " Kerugian yang dialami industri akibat pandemi, ditambah dengan perubahan perilaku konsumen yang

berlangsung dengan cepat, tetap tidak dapat dihindari dan menjadi tantangan yang signifikan bagi sektor tersebut." demikian pernyataan resmi dari pihak perusahaan (Wicaksono, 2024). Akibat penutupan pabrik sepatu tersebut, sejumlah karyawan terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK) alias PHK massal.

Badan Perencana Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyatakan reindustrialisasi menjadi salah satu aspek fundamental dari Perubahan struktural dalam perekonomian setelah pandemi COVID-19 (Bappeda, 2022). Reindustrialisasi merupakan proses perbaikan dan perubahan dalam proses industrialisasi. Proses ini diharapkan dapat mendorong kembali pembangunan industri manufaktur nasional dan meningkatkan daya saing industri yang berkelanjutan. Proses industrialisasi harus menyesuaikan dengan dinamika sosial dan pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan kemajuan teknologi, di tengah transformasi industri 4.0.

Dalam merespon peluang perkembangan industri, Kementerian Perindustrian menyusun rancangan "*Making Indonesia 4.0*" yang akan menjadi implementasi strategi dan peta jalan revolusi industri 4.0 di Indonesia. Peta jalan ini mencakup berbagai pihak terkait, termasuk lembaga pemerintah, asosiasi industri, pelaku bisnis, penyedia teknologi, serta institusi riset dan pendidikan. Langkah awal pemerintah dalam mengimplementasikan program *Making Indonesia 4.0* adalah dengan melakukan penyusunan *Indonesia Industry 4.0 Readiness Index* atau INDI 4.0. Kementerian Perindustrian menilai pentingnya keberadaan indeks untuk mengukur tingkat kesiapan industri di Indonesia. Oleh karena itu, disusunlah INDI 4.0 (Paryanto et al., 2018).

INDI 4.0 adalah indeks acuan yang digunakan oleh industri dan pemerintah untuk menilai tingkat kesiapan industri dalam bertransformasi menuju era Industri 4.0. Hasil pengukuran tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan, merumuskan strategi, serta menjadi dasar bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan guna mendukung perkembangan industri dalam bertransformasi menuju Industri 4.0 (Paryanto et al., 2018).

Dalam mengukur kesiapan industri dengan INDI 4.0, digunakan metode asesmen yang mencakup survei daring yang diisi oleh pihak industri, kemudian dilanjutkan dengan verifikasi lapangan oleh para ahli. Rentang penilaian dalam INDI 4.0 terdiri dari level 0 hingga level 4. Level 0 menunjukkan bahwa industri belum siap untuk bertransformasi ke Industri 4.0. Level 1 menandakan industri berada pada tahap kesiapan awal, sementara level 2 menunjukkan kesiapan sedang. Level 3 mencerminkan industri yang telah mencapai kesiapan matang dalam transformasi menuju Industri 4.0, sedangkan level 4 menunjukkan bahwa industri telah menerapkan sebagian besar konsep Industri 4.0 dalam sistem produksinya. Selain terdapat metode asesmen dalam INDI 4.0 juga memiliki 5 pilar dan dibagi menjadi menjadi 17 bidang yang dijadikan acuan dalam mengukur kesiapan industri di Indonesia untuk bertransformasi menuju Industri 4.0. Bidang-bidang ini mencakup berbagai aspek strategis yang berperan dalam menentukan sejauh mana industri telah mengadopsi teknologi dan prinsip Industri 4.0 guna meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional. Berikut merupakan visualisasi gambaran dari bidang dan pilar serta level penilaian dalam INDI 4.0:



**Gambar 1.3 Penilaian Tingkat Kesiapan Industri**

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (KEMENPERIN), 2024

Fenomena revolusi industri 4.0, cepat atau lambat akan merambat secara alamiah di setiap industri yang ada, salah satunya yakni sektor alas kaki, khususnya IKM. Secara struktural, pembinaan IKM Persepatuan berada di bawah tanggung jawab Balai Pemberdayaan Industri Persepatuan Indonesia (BPIPI). Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 2 Tahun 2024 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka, BPIPI bertugas dalam pemberdayaan industri kecil dan menengah di sektor persepatuan guna meningkatkan daya saing nasional (Bpipi, 2024). Salah satu tugas utama BPIPI adalah memperkuat penerapan Industri 4.0 pada industri kecil dan menengah di sektor persepatuan. Tugas ini selaras dengan peta jalan Indonesia menuju Revolusi Industri 4.0, di mana Kementerian Perindustrian berperan sebagai penggerak utama.

Beberapa studi menunjukkan bahwa kesiapan IKM dalam menghadapi era Industri 4.0 masih sangat terbatas. Marlyana & Khoiriyah (2021) menemukan bahwa tingkat kesiapan teknologi IKM umumnya rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tortora et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa lebih dari separuh IKM hanya memiliki pemahaman dasar mengenai paradigma Industri 4.0. lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Budi et al., (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi digital inovasi 4.0 berdampak pada kinerja perusahaan baik finansial maupun non-finansial. Selain itu, Mon & Del Giorgio (2022) menekankan bahwa visi strategis memiliki peranan penting dalam mendukung transformasi IKM menuju penerapan Industri 4.0.

Berdasarkan studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dalam pemahaman dan kesiapan teknologi menjadi tantangan utama bagi IKM untuk beralih ke digitalisasi dan dengan meningkatnya permintaan produk di masa depan, penerapan proses bisnis manual tidak lagi memadai

CV XYZ adalah salah satu pelaku usaha IKM di sektor alas kaki dan aksesoris berbahan kulit. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di CV XYZ, saat ini hampir seluruh proses bisnisnya masih dilakukan secara manual, termasuk pencatatan

stok dan penggajian yang menggunakan *MS Excel*. Catatan transaksi usaha dan laporan keuangan dibuat secara manual tanpa adanya integrasi antarproses.

Namun demikian, dalam wawancara yang dilakukan dengan pemilik CV XYZ sebagai informan, terungkap bahwa CV XYZ sangat memerlukan sistem atau platform yang dapat membantu otomatisasi proses bisnis usaha mereka. Proses manual yang sampai saat ini dilakukan mengakibatkan berbagai kendala dalam operasional, seperti kesulitan mengelola pesanan pelanggan, kurangnya transparansi inventaris, dan lambatnya proses produksi dan pelaporan keuangan.

Selain itu, dari hasil observasi, ditemukan aset yang menganggur, persediaan barang jadi menumpuk, scrap bahan baku yang melimpah, dan ketidakterlacakan aliran material sampai barang jadi, yang sebenarnya merugikan perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa jika dikaitkan dengan asesmen INDI 4.0, CV XYZ berada di level 1, yang menunjukkan kesiapan awal untuk digitalisasi namun tanpa langkah konkret implementasi.

Fenomena ini menunjukkan perlunya strategi transformasi digital yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang terdigitalisasi dan terintegrasi untuk mendukung kelancaran operasional usaha sekaligus memperkuat daya saing IKM dalam menghadapi era Industri 4.0.

Dalam rangka mengoptimalkan proses bisnis, integrasi antar proses yang terdigitalisasi menjadi sangat penting untuk merespons peningkatan permintaan produk. Perkembangan teknologi di era industri 4.0 menjadi pendukung penting dalam peningkatan proses bisnis melalui digitalisasi (Pasaribu et al., 2021). Penelitian oleh Hadayanti (2022) menjelaskan bahwa proses komputerisasi dalam pengoptimalan alur proses bisnis dapat mengakibatkan peningkatan proses transaksi penjualan. Dengan alur proses penjualan yang terstruktur, usaha dapat mengidentifikasi kelemahan serta kekurangan dalam proses tersebut dan mengambil langkah perbaikan yang tepat. Pemetaan aliran nilai dapat membantu perusahaan mengidentifikasi pemborosan dalam proses produksi sekaligus mengevaluasi kondisi saat ini dan merancang strategi ideal

untuk masa depan (Achmadi et al., 2023). Dengan alur proses bisnis yang terstruktur, usaha dapat memberikan layanan yang optimal dan memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif (Indrasari, 2019). Hal ini akan membuat pelanggan merasa puas dengan layanan yang diterima dan lebih cenderung untuk terus melakukan transaksi dengan usaha tersebut.

Permasalahan terkait dengan proses bisnis di dalam perusahaan dapat dianalisis dengan pendekatan *Business Process Management* (BPM) (Muttaqin & Utami, 2023). BPM merupakan pendekatan manajemen yang berfokus pada optimalisasi proses yang dijalankan oleh perusahaan. Proses bisnis yang telah diidentifikasi selanjutnya divisualisasikan menggunakan Business Process Model and Notation (BPMN), yang merupakan salah satu tahapan dalam pendekatan BPM (Muttaqin & Utami, 2023). BPMN adalah metode untuk menggambarkan diagram proses bisnis menggunakan teknik alur kerja yang terstruktur. Teknik ini menghasilkan model grafis yang merepresentasikan aktivitas bisnis serta alur proses yang menggambarkan urutan setiap tahapan. Pemodelan ini sangat berguna untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang terjadi dalam proses bisnis.

Sebelumnya, telah dilakukan berbagai penelitian terkait pemodelan proses bisnis menggunakan metode BPMN. Salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang memodelkan proses bisnis pada UMKM Fafiras Kitchen. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya BPMN sebagai alat untuk memetakan berbagai permasalahan dalam proses bisnis serta menjelaskan bahwa pemodelan proses bisnis menggunakan BPMN tidak hanya mudah diterapkan tetapi juga efektif dalam mendukung pengelolaan manajemen proses bisnis secara keseluruhan (Rosalina et al., 2024). Namun, penelitian ini hanya berfokus pada sektor katering dan belum secara khusus membahas penerapan BPMN pada industri alas kaki berbasis bahan baku kulit. Hal ini mencerminkan gap penelitian, di mana penerapan BPMN pada sektor alas kaki yang memiliki tantangan operasional spesifik masih belum banyak dibahas.

Selain itu, Penelitian sebelumnya oleh Ruhimat (2020) menggunakan pendekatan Business Process *Blueprint* dan *Assessment as-is* versus *to-be* untuk merancang ulang proses bisnis agar lebih efisien dan produktif. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan melakukan integrasi proses bisnis, perusahaan dapat menyederhanakan alur kerja, meningkatkan ketepatan pencatatan keuangan, serta mempercepat pengambilan keputusan berbasis data. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dalam objek penelitian dan pendekatan yang digunakan yakni, lebih berfokus pada perusahaan manufaktur besar yang telah memiliki sistem ERP.

Kerangka INDI 4.0 telah dirancang oleh Kementerian Perindustrian untuk mendorong transformasi digital di sektor IKM. *Framework* ini sangat relevan untuk mengukur kesiapan digitalisasi dan memberikan panduan bagi pelaku usaha dalam memulai proses transformasi menuju industri 4.0. Namun, penggunaan INDI 4.0 masih terbatas pada analisis kesiapan digitalisasi secara umum dan belum banyak diterapkan secara spesifik pada sektor alas kaki. Kondisi ini menunjukkan adanya gap empiris, di mana pengaplikasian INDI 4.0 dalam konteks pemetaan proses bisnis di sektor alas kaki belum banyak dieksplorasi.

Di sisi lain, banyak pelaku usaha IKM, termasuk CV XYZ, menghadapi kendala praktis, seperti ketidaktahuan cara memulai digitalisasi atau mencari dukungan teknis yang sesuai. Hal ini mempertegas adanya gap empiris, di mana terdapat kesenjangan signifikan antara target pemerintah melalui program *Making Indonesia 4.0* dan realitas lapangan, di mana inisiasi digitalisasi belum terlaksana. Dengan kondisi ini, penelitian menjadi penting untuk memberikan panduan konkret bagi pelaku usaha dalam memulai transformasi digital mereka.

BPMN menjadi relevan dalam konteks ini karena mampu memetakan dan meningkatkan proses bisnis secara terstruktur. Dengan menggunakan BPMN dan mengacu pada pendekatan INDI 4.0, penelitian ini bertujuan untuk memetakan proses bisnis eksisting (*as-is*) melalui observasi dan wawancara terhadap IKM XYZ guna mengidentifikasi sumber permasalahan dalam proses bisnis yang dijalankan.

Kemudian, melakukan pemodelan model bisnis rekomendasi *to-be* dengan integrasi antar proses yang terdigitalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi konkret bagi CV XYZ sekaligus menjadi referensi bagi IKM lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah yang menjadi fokus dan akan diselesaikan dalam tugas akhir ini meliputi:

1. Bagaimana gambaran proses bisnis eksisting (*as-is*) pada IKM XYZ saat ini?
2. Bagaimana rancang ulang proses bisnis (*to-be*) yang terintegrasi antarproses bisnisnya dengan pendekatan INDI 4.0?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis proses bisnis eksisting (*as-is*) serta menyusun rekomendasi perbaikan proses bisnis (*to-be*). Adapun tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi proses bisnis eksisting (*as-is*) yang diterapkan pada IKM XYZ saat ini.
2. Merancang ulang proses bisnis (*to-be*) untuk IKM XYZ.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari tugas akhir ini adalah:

Bagi akademisi:

1. Menjadi acuan dalam penerapan (BPMN) bagi IKM di sektor industri alas kaki.
2. Memberikan pemahaman mengenai konsep proses bisnis yang selaras dengan INDI 4.0.

Bagi IKM:

1. Menjadi referensi bagi pengusaha yang ingin memulai usaha di industri alas kaki mengenai proses bisnis umum yang perlu dijalankan.
2. Menjadi referensi dalam mengevaluasi dan meningkatkan proses bisnis IKM XYZ sesuai dengan standar INDI 4.0.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran ringkas mengenai penelitian yang dilakukan. Paparan ini mencakup informasi tentang isi yang dibahas dalam setiap bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan gambaran umum, ringkas, dan padat mengenai penelitian yang dilakukan. Isi bab ini mencakup latar belakang penelitian, objek riset, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat kajian teori yang disusun dari konsep umum hingga spesifik, mencakup penelitian terdahulu sebagai referensi, serta diakhiri dengan penyusunan kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis data untuk menjawab permasalahan penelitian. Isi bab ini mencakup jenis dan desain penelitian, data yang diperlukan, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara sistematis berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, dengan pembagian dalam subjudul yang jelas. Bab ini terdiri dari dua bagian utama: bagian pertama memaparkan hasil penelitian, sedangkan bagian kedua berisi pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan diawali dengan analisis data, diikuti interpretasi hasil, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian,

dirumuskan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan tersebut kemudian diikuti oleh saran yang relevan, yang berkaitan dengan manfaat penelitian serta implikasi bagi pengembangan studi lebih lanjut atau penerapan dalam praktik.